

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang

Nurul Umroh

SD Negeri 07 Kepahiang
nurulumroh81@gmail.com

Abstrak: Kepala sekolah menjadi salah seorang sosok penting dalam hal menyukseskan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan subjek penelitian utama yaitu kepala sekolah yang didukung juga dengan guru senior dan warga setempat untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai PAI beserta faktor pendukung dan penghambatnya di SD Negeri 07 Kepahiang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik dianalisis melalui pendekatan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusions/ verifying*). Dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi strategi kepala sekolah. Faktor internalnya ialah muatan pembelajaran PAI yang dirasa kurang, pengaruh terhadap teman sebaya peserta didik dan media sosial, serta perlunya pembiasaan literasi Islam. Adapun faktor eksternal yaitu datang dari sisi masyarakat yang menginginkan adanya penambahan materi dan penguatan pembelajaran PAI di sekolah. Strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang yaitu 1) memasukkan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai mata pelajaran pokok, 2) pembentukan penanggung jawab kegiatan, 3) penguatan pendidikan akhlak dan adab Islam, dan 4) pengembangan kompetensi guru PAI.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Nilai-nilai PAI

Pendahuluan

Masa sekolah adalah momentum perkembangan peserta didik dengan segala tantangannya mulai dari perkembangan psikologis, keterampilan dan termasuk perkembangan cara berpikir. Pada situasi ini, mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi materi wajib untuk disampaikan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan, karena masyarakat Indonesia hampir 90% beragama Islam, sekaligus negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mata pelajaran PAI menghiasi kehidupan dunia akademik di semua jenjang tanpa terkecuali. Setiap jenjang PAI diterangkan dengan menekankan pada tiga aspek penting yaitu akhlak, ketaatan kepada Allah, ranah sosial, yang diwujudkan ke dalam lima pokok pembahasan utama yaitu fiqih, aqidah, akhlak, Al-Quran, hadis (sunnah), dan sejarah Islam (Chadidjah, 2021). Bila dicermati, kelima pokok pembahasan tersebut diimplementasikan di seluruh jenjang pendidikan yang materinya yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, kebutuhan peserta didik, serta diselaraskan dengan penekanan tujuan yang kemudian disesuaikan dengan usia peserta didik.

Namun fenomena yang terjadi saat ini ialah muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah umum tidaklah sebanyak jam pelajaran di madrasah maupun sekolah Islam terpadu. Alhasil, nilai-nilai PAI menemui tantangan yang berarti, utamanya dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Fajriana mengemukakan bahwa saat ini seorang guru dengan mata pelajaran umum maupun guru kelas tidak lagi hanya menguasai sebuah materi secara kognitif melainkan pula harus menguasai cakupan kurikulum yang sudah diterapkan, menghadirkan keteladanan dan mampu membuat rancangan pembelajaran yang sistematis dengan model, pendekatan hingga metode apa yang digunakan atau dengan apa media dan sumber apa untuk menyampaikan materi ajar (Fajriana, 2019). Terlebih lagi jika pembelajarannya di SD yang merupakan jenjang formal pertama sekaligus lingkungan tempat membentuk fondasi nilai-nilai

keagamaan kepada anak. Dengan muatan pembelajaran PAI yang padat namun jam pelajarannya sedikit, maka seorang guru PAI perlu mendapat dukungan dari pihak sekolah.

Kepala sekolah menjadi salah seorang sosok penting dalam hal menyukseskan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dasar. Selain sebagai supervisor dan pemberi solusi terhadap perbaikan kinerja guru, kepala sekolah memiliki peran utama dalam mengelola sekolah sekaligus penguatan nilai-nilai yang termuat dalam pembelajaran. Mardiana memaparkan bahwa kepemimpinan memang menjadi kunci utama dalam menyukseskan proses pengajaran dan internalisasi nilai-nilai demi meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Kemampuan manajerial sosok kepala sekolah yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah dasar (Mardiana, 2019). Dengan demikian, di sini kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam mempunyai PR yang cukup kompleks dalam memberikan pelayanan khususnya untuk memberikan pelayanan dalam pendidikan agama Islam di sekolah umum yang muatan pelajaran agamanya lebih sedikit.

Selain daripada itu, Noprika et al mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berpadu dengan kreativitas guru yang profesional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu bekal sekaligus tolok ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar maupun jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena kedua elemen tersebut merupakan tokoh yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Di sisi yang sama kedua sosok ini merupakan tokoh sentral yang nantinya dapat memberikan kepercayaan kepada wali peserta didik serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah pada umumnya (Noprika, 2020). Dari gagasan tersebut, maka pada keberlanjutannya kepuasan masyarakat akan tampak dari *output* maupun *outcome* yang dilakukan pada setiap tahun ajaran. Jika nanti tanggapan masyarakat baik dan pelayanan pembelajaran PAI sesuai dengan harapan mereka, maka pada muaranya akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SD Negeri 07 Kepahiang, proses pembelajaran PAI selain oleh guru mata pelajaran PAI juga lebih intensif karena mengikuti kebutuhan masyarakat setempat khususnya pada pendalaman nilai-nilai keagamaan seperti fasih dalam membaca Al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, bisa melaksanakan salat lima waktu, hingga hafal dengan doa-doa harian pilihan. Materi ajar tersebut sebenarnya sudah tercantum dalam muatan pelajaran PAI di SD dalam setiap rombel kelas namun waktu 24 jam selama seminggu belum cukup memadai untuk menghadirkan pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan yang optimal sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat.

Dari uraian latar belakang di atas, tampak tidak hanya peran guru PAI melainkan juga ada peran kepala sekolah dalam menguatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah. Maka darinya, peneliti tertarik untuk melihat seperti apa strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya di jenjang SD yang termuat dalam judul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang".

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan subjek penelitian utama yaitu kepala sekolah yang didukung juga dengan guru senior dan warga setempat untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai PAI beserta faktor pendukung dan penghambatnya di SD Negeri 07 Kepahiang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik dianalisis melalui pendekatan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusions/verifying*).

Hasil Penelitian

Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang

Kegiatan pembiasaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan menerapkannya di sekolah dasar melalui praktik keagamaan adalah wujud salah satu program kegiatan yang sangat baik dan bermanfaat bagi para peserta didik. Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam akan menjadi nilai tambah alias keunggulan tersendiri suatu sekolah bila dibandingkan sekolah dasar yang lain, terutama sekolah umum. Angdreani et al mengemukakan bahwa menanamkan nilai-nilai islami pada peserta didik di jenjang sekolah dasar sejatinya tidak hanya cukup di dalam kelas, melainkan juga perlu diinternalisasikan menuju pembiasaan salam sapa dengan setiap warga sekolah sejak datang hingga pulang sekolah dalam setiap harinya. Pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berlangsung dengan ditambah materi hafalan surah-surah pendek secara konsisten setiap harinya secara bergiliran, pembiasaan budaya antre, hingga internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (Angdreani, 2020).

Dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama faktor internal yang berasal dari dalam sekolah dan faktor eksternal yang dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat desa setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ucok Setia Siregar selaku kepala SD Negeri 07 Kepahiang, diterangkan oleh beliau bahwa dari segi muatan materi pembelajaran PAI, 24 jam pelajaran per minggu dirasa masih kurang untuk pemantapan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan tidak semua peserta didik mengikuti kegiatan mengaji di desanya. Lebih daripada itu, pengaruh terhadap teman sebaya dan media sosial cukup signifikan sehingga anak-anak terkesan tidak lagi menjadikan kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an sebagai kegiatan wajib dan menyenangkan di usia anak-anak sebagaimana yang kita dahulu lakukan (Wawancara, 08 November 2022). Dari sini, sekolah memandang penting untuk menambah penguatan nilai-nilai PAI tidak hanya dari segi materi pengajaran melainkan juga pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dituangkan dalam berbagai kegiatan berbasis keislaman dan adab-adab islami.

Tidak jauh berbeda, Ibu Repi Susanti selaku guru senior di SD Negeri 07 Kepahiang dalam wawancaranya menerangkan bahwa di era digital seperti saat sekarang ini telah terjadi degradasi moral yang cukup signifikan. Beliau menganggap bahwa nilai-nilai PAI, adab, akhlak, hingga perilaku terpuji anak-anak zaman sekarang kian menurun. Alhasil, tidak cukup hanya sekadar belajar materi ajaran Islam di sekolah dengan bimbingan guru PAI saja melainkan pula diperlukan pembiasaan literasi, kemudian juga dukungan semua pihak, terutama di sekolah yaitu dengan kolaborasi dari para guru mata pelajaran umum maupun warga sekolah (Wawancara, 08 November 2022). Dalam rangka meningkatkan kecakapan literasi digital PAI, sebagai langkah awal para peserta didik dirasa perlu untuk mulai diajarkan bagaimana caranya memperoleh informasi melalui internet yang aman dan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Di sini guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan pembimbing, terutama membimbing para peserta didik untuk memaksimalkan kehadiran teknologi sebagai sumber informasi. Lebih dari pada itu, guru pula perlu menjadi verifikator/validator yaitu membantu para peserta didik dalam rangka memverifikasi informasi yang didapat, apakah valid atau tidak, apakah sumber informasinya yang digunakannya layak dan kredibel untuk dijadikan sebagai rujukan atau malah menimbulkan pertentangan (Muflihini, 2020).

Adapun faktor eksternal terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 07 Kepahiang utamanya datang dari sisi harapan masyarakat yang menginginkan adanya penambahan materi dan penguatan pembelajaran PAI di sekolah. Sebagaimana yang diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang anaknya bersekolah di SD Negeri 07 Kepahiang adalah suku Rejang dan suku Serawai dengan profesi utama petani. Ibu Suryani selaku salah seorang wali peserta didik kelas 2 dalam wawancaranya mengemukakan bahwa keinginannya menyekolahkan anak ke SD Negeri 07 Kepahiang bukan sekadar karena jaraknya

yang dekat dengan tempat tinggal melainkan juga dari sisi kemudahan biaya. Bila dibandingkan dengan sekolah Islam terpadu maupun Madrasah Ibtidaiyah Negeri, maka bersekolah di sekolah dasar negeri relatif lebih hemat. Meski begitu, beliau mengharapkan agar sekolah tetap menghadirkan nilai-nilai PAI selain dari mata pelajaran utama karena ia mengaku tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anaknya belajar di rumah tersebut harus mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari (Wawancara, 09 November 2022). Dari sini, bisa dicermati bahwa harapan-harapan dari orang tua murid perlu ditampung oleh sekolah, dan kemudian ditindaklanjuti utamanya oleh kepala sekolah untuk memenuhi kebutuhan sekolah sehingga pada akhirnya memiliki dampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran baik yang berbasis PAI secara khusus dan semua mata pelajaran pada umumnya.

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang

Strategi merupakan suatu pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, sekaligus eksekusi serangkaian aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi perlu ada koordinasi antarsesama tim kerja, memiliki tema dan topik, mengidentifikasi faktor pendukung yang seiras dengan prinsip-prinsip implementasi gagasan secara rasional, serta efisien dalam dari sisi pendanaan untuk mencapai tujuan secara efektif (Kusen, 2019). Berdasarkan gagasan tersebut, maka kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan visi tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, mendelegasikan tugas, serta berusaha untuk menghadirkan strategi sebagai upaya dalam memenuhi harapan dari peserta didik dan wali murid. Berikut ragam strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang.

1. Memasukkan Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Mata Pelajaran Pokok

Implementasi strategi kepala sekolah dalam internalisasi nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang yang pertama yaitu menjadikan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai mata pelajaran pokok. Bapak Ucok Setia Siregar dalam wawancaranya pada 09 November 2022 mengemukakan:

“Dirasa penting bagi sekolah utamanya di sini yaitu SD Negeri 07 Kepahiang untuk menambah muatan materi keislaman berupa penambahan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Dengan durasi 2 jam pelajaran perhari, diharapkan akan semakin menguatkan internalisasi nilai-nilai PAI terutama dari sisi kompetensi keilmuan Islam, adab dan akhlak peserta didik. Mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) bukan dihadirkan untuk menyaingi PAI sebagai mata pelajaran utama melainkan sebagai nilai tambah supaya para peserta didik mendapat bekal yang mantap terkait dengan ajaran Islam sejak usia dini. Harapannya, selain untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an juga akan menarik minat masyarakat khususnya yang tinggal di dekat SD untuk mendaftar dan melanjutkan pendidikan di sini.”

Dalam rangka memetik manfaat yang tinggi sebagai pedoman peradaban umat Islam, sejatinya tidak dapat dicapai hanya dengan memiliki mushaf Al-Qur'an semata tetapi juga harus dipelajari, dibaca, dipahami, ditadabburi juga diamalkan isinya. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an harus dimulai sejak usia dini sebab kegiatannya merupakan sebuah proses yang panjang. Kewajiban mempelajari ilmu Al-Qur'an pula bukan hanya sebatas membaca maupun menulis saja melainkan juga peserta didik perlu memahami kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Maharani, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dirasa sangat penting untuk menghadirkan pengenalan dasar-dasar Al-Qur'an dilakukan di samping pelajaran PAI supaya nanti pada tahap pendidikan selanjutnya anak lebih mudah memahami tingkatan demi tingkatan pembelajaran materi keislaman yang akan ia terima. Sebagai pedoman hidup dan rujukan utama dalam menjalankan kehidupan dan mendapatkan keselamatan, sejatinya hanya dengan mengamalkan Al-Qur'anlah para peserta didik dapat meraih sukses dunia dan akhirat. Hanya saja fenomena yang terjadi saat ini masih banyak ditemukan anak-anak usia sekolah dasar yang belum sama sekali pernah memegang Al-Qur'an, bahkan masih stagnan belajarnya di Iqro' 1. Mereka lebih lancarlah

memainkan gadget daripada memegang mushaf Al-Qur'an. Di sinilah sejatinya tampak bahwa kesadaran yang rendah merupakan bagian dari efek perkembangan teknologi digital. Maka darinya, sangat penting untuk menghadirkan pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Pada implementasinya di SD Negeri 07 Kepahiang, kepala sekolah memasukkan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sebagai satuan kurikulum utama yang juga berdampingan dengan PAI. Artinya, BTA di sini bukan sebagai ekstrakurikuler melainkan mata pelajaran yang hampir sama dengan muatan lokal, yaitu muatan pembelajaran yang dihadirkan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah, peserta didik, serta keputusan bersama yang disetujui oleh kepala sekolah. Kehadiran mata pelajaran BTA sebagai salah satu wujud implementasi internalisasi nilai-nilai PAI memberikan dampak positif dalam rangka penguatan kompetensi keislaman peserta didik khususnya di SD Negeri 07 Kepahiang. Dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan berdasarkan rapat kerja tim kurikulum, maka guru PAI pada keberlanjutannya dapat melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran BTA untuk mematangkan pengajaran materi pembelajaran PAI yang membutuhkan kompetensi dan bimbingan khusus seperti ilmu tahsin dan ilmu tajwid.

2. Pembentukan Penanggung Jawab Kegiatan

Dalam implementasi internalisasi nilai-nilai PAI diperlukan koordinasi, kerja sama, dan kolaborasi dari semua pihak. Bukan hanya dari guru PAI terkait melainkan juga seluruh warga sekolah. Hal ini karena guru mata pelajaran PAI tidak memiliki kewenangan penuh dalam menjalin koordinasi yang tertata, terstruktur, dan mengemban harapan masyarakat. Di samping itu, guru PAI pula tidak bisa bekerja sendiri karena tentu saja pekerjaan yang dilakukan sendiri akan sangat melelahkan, membutuhkan waktu yang lama, dan dari lamanya waktu dan usaha tersebut belum tentu bisa mencapai tujuan dan hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Untuk mendukung penerapan dan pemantapan nilai-nilai berbasis Islam di sekolah, maka kepala sekolah sebagai leader memiliki andil besar terutama sebagai pihak yang melakukan inisiasi pengembangan yang bisa mendapat dukungan dari segenap warga sekolah.

Pada hasil wawancara peneliti dengan bapak Ucok Setia Siregar sebagai kepala SD Negeri 07 Kepahiang (Wawancara, 10 November 2022), beliau memaparkan bahwa salah satu strategi yang saat ini sedang diimplementasikan di SD Negeri 07 Kepahiang dalam rangka memantapkan penanaman nilai-nilai PAI terhadap peserta didik ialah membentuk penanggung jawab kegiatan, utamanya ialah kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Selain daripada itu, yang menarik di sini ialah kepala sekolah mencoba melakukan koordinasi kepada guru PAI, guru BTA, maupun tiap guru-guru kelas untuk memantau perkembangan pemahaman PAI peserta didik seperti memeriksa peningkatan hafalan surat pendek, kelancaran mengaji, serta kegiatan ibadah yang mereka lakukan secara berkesinambungan. Pada muaranya, para peserta didik secara bergantian akan diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan rapat guru, kegiatan pertemuan lainnya dengan berperan sebagai pembaca doa atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Tidak jauh berbeda, ibu Repi Susanti pada wawancara 10 November 2022 menambahkan bahwa inisiatif berupa strategi pembentukan penanggung jawab kegiatan yang dihadirkan kepala sekolah sejatinya bukanlah untuk kegiatan resmi saja melainkan kegiatan yang tidak resmi yang sifatnya mendadak. Selain untuk melatih peserta didik untuk terbiasa dan saling berkompetisi, pembentukan penanggung jawab kegiatan seperti ini akan melatih para peserta didik untuk menjadi pribadi yang profesional dan siap secara mental. Mereka lambat laun akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan tidak lagi gagap ketika tampil di depan umum. Tentu hal tersebut juga merupakan bagian dari syiar Islam yang nantinya akan menjadi dorongan atau motivasi dari teman-teman sejawat peserta didik.

Pembentukan penanggung jawab kegiatan sebagaimana yang paparan di atas tidak terbatas pada acara-acara berbasis Islam saja melainkan pula kegiatan-kegiatan umum seperti classmeeting,

upacara bendera hari Senin, peringatan hari besar nasional hingga acara-acara lain yang semisalnya. Proses internalisasi sejatinya memiliki dasar yang kuat, dan dasar tersebut merupakan serangkaian proses penanaman nilai-nilai yang semestinya dihayati oleh para peserta didik, utamanya berkaitan dengan pemahaman, perasaan, keyakinan, adab, kepribadian, hingga karakter PAI yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik saat berkomunikasi dengan temannya, gurunya, orang tuanya, serta siapa saja yang mereka temui (Faiz, 2020).

3. Penguatan Pendidikan Akhlak dan Adab Islam

Pendidikan akhlak dan adab Islam sejatinya perlu dikuatkan dan dibentuk sejak dini, terlebih lagi pada jenjang peserta didik sekolah dasar. Ibnu Miskawaih menerangkan bahwa tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam *tahdib al-akhlaq*, yaitu terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dalam prosesnya dari budi (jiwa/watak) akan lahir secara spontan pekerti yang mulia sehingga mampu merengkuh kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat*, atau yang dikenal dengan kebahagiaan yang sempurna (Awaliyah, 2018). Pada pembelajaran PAI, akhlak dan adab Islam seakan-akan sudah menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan melekat pada diri peserta didik. Maka darinya, diperlukan contoh akhlak dan adab baik sebagai bentuk pembiasaan agar anak-anak terbiasa dengan yang baik dan tidak menyukai suatu adab dan akhlak Islam yang tercela.

Di SD Negeri 07 Kepahiang, penguatan pendidikan akhlak dan adab Islam adalah salah satu strategi andalan yang diterapkan oleh kepala sekolah dengan dukungan semua warga sekolah. Wujud dari penguatan ini dimulai sejak peserta didik datang ke sekolah, yaitu dengan memulai menyapa guru, berucap salam, dan menebarkan senyum tanda kegembiraan dan semangat belajar. Selain daripada itu, yang terpenting di sini ialah guru dan kepala sekolah sebagai teladan. Karena akhlak dan adab itu sangat sulit sekali diajarkan melalui materi. Peserta didik barangkali cepat hafal dengan pengertian dan teori-teori tentang akhlak, namun jikalau tidak terpatir dalam perilaku mereka yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sungguh pembelajaran tersebut dapat dikatakan kurang berhasil.

Dalam wawancara dengan bapak Ucok Setia Siregar selaku kepala SD Negeri 07 Kepahiang pada 10 November 2022, beliau mengemukakan bahwa kunci dari suksesnya pembelajaran PAI itu bukanlah semata dilihat dari tingginya nilai rapor peserta didik atau prestasi akademik semata melainkan dilihat pula dari karakter mereka yang dalam Islam dikenal dengan akhlak dan adab. Akan sia-sia rasanya bila kita sebagai guru maupun kepala sekolah melihat siswa berprestasi tinggi namun kurang berakhlak dan beradab, kata-katanya kasar, perilakunya tidak sopan dan sebagainya. Hal tersebut tentu menjadikan citra peserta didik runtuh, bahkan jatuh, dan nantinya malah berdampak dengan penurunan mutu dan kualitas output sekolah. Maka darinya, penting bagi setiap warga sekolah tanpa terkecuali untuk terbiasa menanamkan akhlak dan adab Islam yang terpuji kepada para peserta didik, bukan hanya dengan perkataan melainkan lebih banyak dicontohkan dengan wujud teladan dan perilaku-perilaku terpuji yang dimulai dari diri sendiri.

4. Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, Amin mengemukakan bahwa bagi guru PAI dan Budi Pekerti saat ini secara umum ada lima ragam kompetensi yang harus dikuasai, yang terdiri atas kompetensi pedagogik-religius, profesional-religius, personal-religius, social-religius, hingga kompetensi *leadership* (Amin, 2020). Bila dicermati lebih lanjut, kelima kompetensi tersebut adalah satu-kesatuan dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang kemudian ditambah dengan kompetensi kepemimpinan, yang mana guru PAI juga perlu membekali dirinya dengan nilai-nilai kepemimpinan sebagai bentuk pengembangan diri untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional.

Di SD Negeri 07 Kepahiang, strategi kepala sekolah dalam internalisasi nilai-nilai PAI dioptimalkan dengan melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu. Bapak Ucok menerangkan bahwa agar pengembangan kompetensi guru PAI tepat sasaran maka diperlukan analisis kebutuhan, terutama kebutuhan guru yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga apa-apa saja materi pengembangan nantinya bisa langsung diterapkan dan terimplementasi dengan baik di sekolah (Wawancara, 10 November 2022). Alhasil, secara tidak langsung akan ada simbiosis-mutualisme antara pihak sekolah dengan guru secara khusus sehingga dalam prosesnya akan meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan mutu satuan pendidikan pada umumnya. Biar bagaimanapun, guru PAI adalah sumber daya yang sangat penting di sekolah bukan hanya dari sisi keilmuan Islam melainkan juga untuk mendukung kemajuan di satuan pendidikan.

Untuk pengembangan kompetensi yang menjurus langsung kepada internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah, maka guru PAI perlu mengikuti diklat atau pengembangan diri yang berbasis materi ajar sekaligus kompetensi kepribadian. Tertuang dalam kitab ta'limul mutallim karya Imam Azarnuji bahwa sejatinya kompetensi kepribadian guru PAI yang utamanya seperti bersungguh-sungguh dan disiplin dalam menjalankan tugasnya, menjaga wudhu` yang secara istiqomah baik dalam kehidupn sehari-hari di luar maupun dalam pembelajaran, shalat malam untuk memohon ampun bagi dirinya dan peserta didiknya, membaca al-Qur'an dengan melihat teksnya agar menciptakan kecerdasan dan menambah pahala amal kebaikan, serta wara` dan menjaga dari hal-hal yang hina atau riba` yaitu bisa menempatkan posisi dirinya di tempat dan kondisi apapun serta menjaga makanan yang menjadikan kurang barokah dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani harus senantiasa dilaksanakan secara berkelanjutan supaya karakter mulia tersebut bisa menular kepada peserta didik (Ma'arif, 2017). Dengan demikian, perpaduan strategi yang diterapkan kepala sekolah di SD Negeri 07 Kepahiang antara penguatan pendidikan akhlak dan adab Islami memiliki koherensi yang kuat dan diharapkan bisa menghadirkan tindak lanjut yang langsung berefek kepada optimalisasi internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah.

Kesimpulan

Dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi strategi kepala sekolah. Faktor internalnya ialah muatan pembelajaran PAI yang dirasa kurang, pengaruh terhadap teman sebaya peserta didik dan media sosial, serta perlunya pembiasaan literasi Islam. Adapun faktor eksternal yaitu datang dari sisi masyarakat yang menginginkan adanya penambahan materi dan penguatan pembelajaran PAI di sekolah. Strategi kepala sekolah dalam mengoptimalka internalisasi nilai-nilai PAI di SD Negeri 07 Kepahiang yaitu 1) memasukkan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai mata pelajaran pokok, 2) pembentukan penanggung jawab kegiatan, 3) penguatan pendidikan akhlak dan adab Islam, dan 4) pengembangan kompetensi guru PAI.

Bibliografi

- Amin, S. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Dan Budi Pekerti. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 83-100.
- Angdreani, V. W. (2020). Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1-21.
- Awaliyah, T. (2018). Konsep pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 23-38.
- Chadidjah, S. K. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114-124.

- Faiz, A. H. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Fajriana, A. W. (2019). antangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265.
- Kusen, K. H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175-193.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-60.
- Maharani, S. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *urnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288-1298.
- Mardiana, D. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Idarob: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 34-52.
- Muflihin, A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91-103.
- Noprika, M. Y. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224-243.